

Bakau Kebaikan

Siti Lestari Nainggolan



Sayembara Cerita Anak
Sumatera Utara 2017

Bakau Kebaikan

Siti Lestari Nainggolan

BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Bakau Kebaikan

Penulis cerita

Siti Lestari Nainggolan

Tim penyunting | produksi

Agus Mulia

Agus Bambang Hermanto

Melani Rahmi Siagian

Salbiyah Nurul Aini

Wartono

Eninta Kaban

Penata rupa | ilustrator

Mhd. Yasir

Nofi Kristanto

Cetakan pertama: Oktober 2017

ISBN 978-602-9172-30-0

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan

Telepon/Faksimile: (061) 7332076

Pos-el: balaibahasa.sumut@yahoo.co.id

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sekapur Sirih

Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara

Salah satu upaya mencerdaskan anak bangsa adalah dengan meningkatkan minat membaca anak-anak Indonesia. Peningkatan minat membaca tersebut tentunya harus ditunjang dengan penyediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Namun, tidak dapat dimungkiri, buku-buku hasil karya penulis Indonesia yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak masih sangat minim. Padahal, anak-anak sangat membutuhkan bacaan yang sesuai dengan usianya untuk menumbuhkan minat baca.

Selain jumlahnya yang kurang, kualitas buku untuk anak-anak juga masih kurang bagus. Misalnya, penulisan ceritanya atau tingkat keterbacaannya tidak sesuai untuk anak-anak. Buku cerita untuk anak kerap menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh anak-anak, kalimat-kalimat yang tertulis di buku itu belum tentu *nyambung* ke anak-anak.

Untuk itulah buku cerita anak berjudul *Bakau Kebaikan* hadir bagi pembaca. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena ini adalah wujud kecintaan kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Sumatera Utara.

Ihwal penerbitan buku ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Penulisan Cerita Anak 2017. Buku *Bakau Kebaikan* karya Siti Lestari Nainggolan ini adalah satu dari lima naskah terbaik sayembara tersebut, yang juga diterbitkan bersamaan dengan empat buku yang lain: *Muncang Kuta* karya Tomson Panjaitan, *Pendekar Sejati Bukit Matahari* karya Salsa

Putri Sadzwana, *Cahaya untuk Bonar* karya Rosintan Hasibuan, dan *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis lima naskah terbaik Sayembara Penulisan Cerita Anak 2017 kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, buku ini tidak akan pernah sampai ke hadapan kita.

Selain itu, terima kasih kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Damhuri Muhammad, Sahril, Haris Sutan Lubis, Hasan Al Banna, dan T. Syarfina) atas kerja keras dan kegigihannya menyeleksi karya terbaik dari yang baik. Tidak terkecuali, terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyunting/produksi buku ini.

Mudah-mudahan dalam buku yang akan dibaca ini, kita bisa menemukan dunia anak yang penuh inspirasi dan kreasi kehidupan. Semoga kelak dapat memberi sumbangan berharga bagi generasi muda, generasi literasi.

Selamat membaca!

Medan, 24 Agustus 2017

Dr. Tengku Syarfina, M.Hum.

Pengantar Cerita

Masa Depan Para Penyuka Cerita

Adik-adik yang baik...

Perkenankan saya berkisah tentang anak-anak di suatu kampung dan pada suatu masa, yang sangat berbeda suasananya dengan zaman kita. Di masa itu, anak-anak belum mengenal telepon pintar (*smartphone*) komputer tablet, dan macam-macam perkaas dunia digital lainnya sehingga dapat dipastikan belum ada yang kecanduan *game online*, belum ada pula yang mengalami ketergantungan akut pada jaringan *Wifi*, seperti anak-anak di masa kini. Mereka, anak-anak dari masa lalu itu, adalah para pemburu cerita. Pemburu cerita? Bagaimana caranya mereka berburu cerita? Cerita-cerita macam apa yang mereka incar? Boleh jadi kalian penasaran dan bertanya-tanya seperti itu.

Baiklah. Cerita-cerita yang mereka kejar sesungguhnya tidak jauh di hutan belantara, tetapi masih berada di sekitar permukiman mereka. Cerita-cerita itu tidak tersedia dalam bentuk buku, tetapi tersimpan rapi di kantong-kantong ingatan beberapa orang tetua kampung. Itulah sebabnya, setiap hari mereka selalu mengincar waktu senggang tetua-tetua kampung, para pemilik cerita itu. Sambil menunggu sapi piaraan merumput di hamparan padang luas, misalnya, tetua kampung biasanya duduk santai sambil berteduh di bawah pohon yang rindang. Saat itulah satu-dua anak akan datang menghampirinya. Mereka menawarkan jasa pijatan di wilayah betis, pinggang, atau bahu, untuk sekadar menghilangkan pegal dan linu. Anak-anak itu biasanya mengaju-

kan sebuah tawar-menawar yang kira-kira bunyinya begini; *tetua bercerita, kami menyimak sambil memijat dengan gembira*. Pada saat yang sama, anak-anak lain juga mencari tetua lain, waktu luang yang lain, dan mereka akan mendengarkan kisah-kisah yang berbeda.

Maka, setiap menjelang senja, mengalirlah sederetan kisah dari mulut para tetua kampung, dan anak-anak pemburu cerita itu merekamnya dengan kemampuan mengingat yang tak perlu diragukan, kisah tentang perseteruan seekor tupai dengan kera betina di musim manggis, hikayat tentang hadiah besar bagi seorang lelaki udik yang bisa menyelamatkan nyawa seorang putri raja, cerita tentang kehebatan Pendekar Telapak Sakti yang sanggup menghadang banjir bandang dengan telapak kakinya atau kisah tentang penyelam muda yang tak pernah muncul lagi ke permukaan, tetapi bertahun-tahun kemudian datang sebagai panglima dari kerajaan ikan.

Begitulah pengalaman anak-anak yang setiap hari berburu cerita itu. Mereka tidak pernah bosan mendengar para tetua kampung berkisah dengan caranya masing-masing sebab selalu saja ada kisah baru dari mulut mereka. Pokoknya, sepanjang mereka melihat ada waktu senggang, tetua-tetua itu akan terus diminta bercerita, tentunya dengan imbalan pijatan yang nikmat sepanjang kisah berlangsung.

Anehnya, setelah bertahun-tahun waktu berlalu, bahkan hingga anak-anak itu tidak bisa disebut anak-anak lagi, para tetua yang tersisa tetap didatangi oleh anak-anak dari generasi baru dan kantong ingatan dalam kepala mereka tidak pernah kehabisan cerita. Tetua kampung, para pemilik cerita itu, tidak sekali pun mengulang cerita yang sudah pernah dikisahkan, anak-anak pemburu cerita tak pernah mendengar cerita yang diulang-ulang. Setiap cerita yang mereka dengar selalu baru,

menyegarkan, dan bukan tambal-sulam dari cerita-cerita yang pernah ada sebelumnya.

Adik-adik yang manis...

Saat ini, sulit membayangkan anak-anak pemburu cerita di zaman ketika semua orang telah begitu bergantung pada telepon pintar. Obrolan di media sosial (tentunya disertai dengan *update* status, unggah foto, dan sebagainya), *game online*, atau sekadar berkomentar di linimasa, telah menyita begitu banyak waktu mereka sehingga tak banyak waktu tersisa untuk berselancar di dunia cerita. Sulit membayangkan para tetua kampung, yang di kantong ingatan mereka tersimpan sekian banyak kisah. Jangan-jangan, para tetua kampung itu telah berpulang satu per satu dan para pemburu cerita tidak sempat mewariskan koleksi-koleksi ceritanya pada generasi sesudahnya, mungkin koleksi kisah mereka telah punah, dan tak akan bisa didengar lagi untuk selamanya.

Lagi pula, anak-anak masa kini tidak perlu lagi bersusah payah memburu cerita sebab cerita apa pun yang kalian inginkan senantiasa tersedia informasinya di mesin pencari bernama *Google*. Namun, tetap saja keberlimpahan itu tidak membuat kalian bergairah untuk piknik sesaat ke dunia cerita. Buku-buku cerita mungkin sudah menumpuk di lemari buku kalian, begitu juga dengan *e-book* cerita anak dari berbagai jenis, mungkin sudah melimpah-limpah di tempat penyimpanan data kalian, tetapi kalian tidak punya waktu yang cukup untuk membacanya berlama-lama. Kalian lebih suka mengikuti gosip-gosip terkini di medsos, daripada mengembara di lautan imajinasi yang ada dalam cerita-cerita itu.

Buku ini adalah satu dari lima buku cerita yang dicetak secara bersamaan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara. Kisah-kisah

yang di dalamnya mungkin tidak seajaib pengalaman kalian saat berselancar dalam *game online*, tetapi setidaknya kelima buku ini dapat menyentuh ingatan kalian pada petualangan anak-anak pemburu cerita yang sudah saya kisahkan di atas. Panjang, tetapi tidak sulit untuk diingat. Sederhana, tetapi bila kalian mau menyelam hingga ke ceruk-ceruk kedalamannya, kalian tidak akan mudah melupakannya.

Cerita berjudul *Cahaya untuk Bonar* misalnya, berkisah tentang persahabatan seorang anak bernama Bonar dengan seekor sapi piaraan bernama Poltak. Sapi yang kemudian berjasa menyelamatkan hidup Bonar dari terpaan kemiskinan setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Di usia yang masih sangat kanak-kanak, Bonar sudah kehilangan ayah dan tak lama kemudian diikuti pula dengan kepergian ibunya.

Poltak, sapi piaraan milik Uwak Haposan, adalah hewan ternak yang setiap hari menemani kesendirian Bonar, terutama saat ia mengembala sepulang sekolah. Dari Uwak Haposan ia memperoleh upah guna meringankan beban orang tuanya dalam menanggung biaya hidup.

Namun, waktu Bonar mengurus Poltak tidak banyak sebab ia mesti menjaga ibunya yang sakit-sakitan di rumah, juga merawat kebun pisang, satu-satunya warisan almarhum ayahnya. Suatu ketika Uwak Haposan merasa sapinya sering ditelantarkan oleh Bonar. Pemilik hewan piaraan itu kecewa, dan ia memecat Bonar sebagai pengembala. Kemalangan demi kemalangan yang menimpa Bonar membuat anak itu seperti orang yang sudah jatuh, lalu tertimpa tangga pula. Betapa tidak? Tak lama setelah ia kehilangan pekerjaan dari Uwak Haposan, Bonar ditinggal ibunya untuk selama-lamanya. Maka, anak kecil itu hidup sebatang kara di rumah peninggalan ayah-ibunya.

Keluarga Lambok, sahabat karibnya, sudah menawarkan agar Bonar tinggal bersama mereka saja supaya hidup Bonar tidak terlalu sepi, tetapi Bonar menolak dengan alasan tidak ingin merepotkan. Bonar ingin belajar mandiri meskipun tentu tidaklah mudah bertahan hidup sebagai yatim-piatu di usia yang semuda itu.

Sekolah Bonar tetap berlanjut, cita-citanya yang menjadi petani sukses tak pernah berubah. Teman-teman sekolahnya tak henti-henti bersimpati dengan memberikan perhatian yang tulus. Begitu juga dengan orang tua Lambok, yang sering mengantarkan makanan ke rumah Bonar. Si yatim-piatu itu akhirnya tidak merasa sendiri.

Suatu hari, teman kelasnya Sahala, tiba-tiba datang berkunjung. Kepada Bonar, Sahala berkabar tentang sapi piaraannya yang kurus dan tidak sehat. Ia kawatir sekali sapi itu akan mati. Opung (kakek) Sahala baru saja membeli hewan itu dari Uwak Haposan. Dari Lambok, Sahala mendapatkan informasi bahwa orang yang paling dekat dengan sapi itu adalah Bonar. Maka, kedatangan Sahala hari itu mempertemukan Bonar kembali dengan sahabat setianya, Poltak.

Di tangan Bonar, Poltak kembali mendapatkan semangat hidupnya. Badannya kembali bugar dan langkahnya semakin gesit. Bahkan beberapa bulan kemudian, Poltak melahirkan seekor anak. Berkat ketekunan Bonar dalam mengurus Poltak, Opung Sahala memberikan anak sapi itu kepada Bonar secara cuma-cuma. Anak sapi itulah yang kemudian menjadi modal bagi Bonar untuk melanjutkan sekolah dan mengejar cita-citanya.

Adik-adik yang baik...

Di buku yang lain, ada cerita berjudul *Bakau Kebaikan, Muncang Kuta, Pendekar Sejati Bukit Matahari*, dan *Bonar Si*

Penjaga Sungai. Keempat kisah itu menceritakan arti persahabatan di antara anak-anak seusia kalian. Dalam *Bonar Si Penjaga Sungai*, misalnya, pertemanan yang sejati tidak dapat dihalangi oleh perbedaan suku dan agama. Empat sekawan yang terdiri dari Bonar, Fahmi, Tongat, dan Arini berasal dari adat-istiadat dan agama yang berbeda-beda, tetapi bagi mereka, urusan saling membantu di antara sesama, tidak ada hubungannya dengan agama atau suku.

Petualangan yang mereka lalui dalam cerita tersebut sangat berani, yaitu menghentikan penebangan liar yang telah menyebabkan kerusakan lingkungan sedemikian parah di daerah mereka. Berbagai rintangan harus mereka hadapi, macam-macam risiko meski mereka hadang, sebelum akhirnya misi mereka tercapai.

Selain tentang arti persahabatan yang dalam, cerita ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya sikap kritis. Ketika para penebang liar mengelabui warga dengan memasang tanda peringatan larangan mandi di sungai — dengan alasan ada buaya ganas — empat sekawan tidak percaya begitu saja. Mereka tak henti-henti bertanya, apakah mungkin di sungai tempat mereka biasa mandi itu ada buaya? Setelah mereka telusuri, akhirnya tersingkap juga kebenaran bahwa larangan itu hanyalah modus agar warga kampung tidak melihat aktivitas penebangan pohon yang berlangsung di jalan menuju sungai tersebut.

Kisah tentang persahabatan dapat pula ditemukan dalam cerita berjudul *Muncang Kuta*. Bermula dari salah seorang siswa bernama Rendi yang keluarganya menjadi korban erupsi Gunung Sinabung. Rumah tempat bernaung hancur, ladang tempat mencari penghidupan porak-poranda, dihantam abu vulkanik, hingga keluarga Rendi terpaksa mengungsi ke tempat yang disediakan oleh pemerintah.

Semula Rendi diceritakan sebagai anak yang sedang putus asa dan sudah kehilangan harapan, tetapi teman-teman sekelasnya tak henti-hentinya menghibur dan selalu berusaha meringankan kepayahan yang sedang melanda keluarga Rendi. Sejak itulah Rendi bangkit dari keterpurukan, ia tidak hanya menyelamatkan diri dan keluarganya sendiri. Bersama teman-temannya, Rendi bahkan menggalang dana mencari sumbangan, termasuk mendampingi anak-anak seusia mereka dalam menjalani kehidupan yang tentulah tidak normal di pengungsian.

Cerita itu mengajarkan kepada kita bukan saja tentang bagaimana merawat persahabatan dengan sesama manusia, melainkan juga menjaga persahabatan dengan alam semesta. Tradisi *Muncang Kuta*, bagi masyarakat di sekitar Gunung Sinabung, adalah salah satu cara untuk mempertahankan hubungan yang dekat dengan alam. Bersahabat dengan alam mungkin tidak bisa menjamin mereka bebas dari ancaman bencana alam, tetapi paling tidak mereka bisa mengenal gejala-gejala alam. Bila sewaktu-waktu alam menunjukkan gejala-gejala yang ganjil, mereka dengan mudah dapat mengatasinya.

Adik-adik yang manis

Lima cerita yang diterbitkan secara bersamaan ini adalah lima naskah terpilih dalam penjurian sayembara penulisan cerita anak yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara, pada Februari – Mei 2017. Lebih kurang 70 naskah cerita telah diperiksa tim juri dengan kriteria penilaian yang telah disepakati. Akhirnya diputuskan lima naskah tersebut sebagai naskah terbaik dan kini telah menjadi buku yang berada di tangan adik-adik yang budiman.

Dapat diperkirakan usia pembaca kelima cerita tersebut adalah usia Sekolah Dasar (SD), sementara penulisnya adalah

orang-orang dewasa dengan latar belakang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai guru, sastrawan, dan barangkali juga mahasiswa.

Saat membaca cerita-cerita itu, di bagian-bagian tertentu, mungkin kalian bisa merasakan suasana yang berbeda dari lingkungan kanak-kanak. Barangkali pada saat menggarap cerita itu, pengarang hanya dapat membayangkan suasana masa kanak-kanaknya, yang tentu saja berbeda dengan masa kanak-kanak kalian sebagai pembacanya. Kadang-kadang cara pengarang bercerita terasa terlalu dewasa, atau setidaknya mendahului usia kalian sebagai pembacanya. Selain itu, hampir di semua cerita, akan kalian temukan bagian-bagian tertentu yang terasa begitu menggurui, sehingga kenyamanan kalian dalam menelusuri kisah-kisahannya mungkin akan sedikit terganggu.

Begitulah, tidak gampangya menyediakan cerita yang benar-benar menyenangkan bagi anak-anak masa kini. Penulis atau sastrawan besar sekalipun, belum tentu berhasil melahirkan cerita anak yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak di era digital ini. Selain karena mereka telah terbiasa dengan imajinasi visual yang saban hari dapat mereka peroleh dari *YouTube*, kisah-kisah yang tidak digarap dengan konsep visual yang memadai, tidak akan menarik perhatian mereka.

Namun, lima cerita terpilih ini dapat mengingatkan kalian tentang betapa pentingnya hidup bersama dunia cerita. Ada banyak pengetahuan penting yang diam-diam dapat kita peroleh, justru bukan dari buku-buku pelajaran di sekolah, tetapi dari kisah-kisah yang pernah kita baca. Ada banyak teka-teki kehidupan yang dapat dipecahkan, bukan dengan mendengar khotbah dari para ustaz atau agamawan, melainkan justru dari khazanah cerita yang pernah kita selami kedalamannya.

Di akhir pengantar ini, saya ingin mendoakan adik-adik sekalian, semoga kelak, kalian bukan saja menjadi para pemburu cerita sebagaimana kisah lama di atas, melainkan justru menjadi juru cerita yang andal dan terkemuka.

Selamat membaca!

Damhuri Muhammad

Sastrawan

*Anggota TIM Penilai Sayembara Penulisan Cerita Anak
Balai Bahasa Sumatera Utara*

Isi BUKU

Liburan ... 3

Koleksi Siput ... 11

Kesiangan Lagi ... 25

Bercerita Bersama ... 31

Menyelesaikan Teka-Teki ... 41

Tentang Penulis ... 49



Liburan

“Lang...! ”

“Alang...!” Mak berteriak.

Satu panggilan tak akan cukup untuk membangunkan Alang. Selalu seperti itu setiap pagi. Mak selalu akan membangunkan Alang setiap hari di jam yang sama. Tak peduli hari itu mendung atau cerah. Sedangkan Mak, nyaris tidak pernah bangun kesiangan.

Setiap pagi selalu misteri. Misteri pertama, jika Mak berteriak, Alang akan menjawab bahwa dia sudah bangun. Lalu Alang memejamkan mata sebentar dan ternyata sudah sepuluh menit. Misteri kedua, justru saat hari libur, Alang malah terbangun lebih cepat. Mengapa liburan jadi membosankan ya? Harusnya hari ini kan menyenangkan, gerutu Alang.

“Alang!” terdengar suara teriakan lagi.

Alang kaget. Kali ini bukan Mak yang berteriak tetapi Kak Lintang.

Kak Lintang galak. Jika Kak Lintang sudah berteriak dan Alang belum bangun juga, Kak Lintang akan terus memanggil Alang dari depan pintu kamarnya.

“Iya, Kak,” sahut Alang. Kantuk Alang sudah hilang.

Alang langsung bangun, melipat selimut dan merapi-kan seprai tempat tidurnya. Jika Kak Lintang melihat kamar Alang berantakan, Kak Lintang akan terus menasihati Alang sampai kupingnya panas. Panjang sekali nasihatnya. Mungkin sampai berlembar-lembar halaman buku. Kak Lintang, menurut Alang, seperti seorang ratu sihir yang jahat, yang tidak suka melihat Alang senang. Alang bangun lama, Kak Lintang marah. Alang memberantakkan kamar, Kak Lintang marah. Alang pulang bermain kelamaan, Kak Lintang marah juga. Hobi Kak Lintang mungkin memang marah-marah.

“Kakak teriak melulu. Kakak sudah mandi belum?” protes Alang.

“Sudah!” jawab Kak Lintang dan mencium ketiaknyanya. “Sudah wangi tu!”

Alang bersungut. Alang mencium ketiaknyanya juga, “Wangi juga, kok,” jawab Alang.

Alang juga meletakkan tangannya di depan mulutnya dan mengembuskan udara, “Hah,” suara yang keluar. Alang lalu meletakkan tangannya di dekat hidung tapi hidung Alang langsung mengerucut .

“Jangan lupa gosok gigi. Napas naga jangan dipelihara!”

“Yalah, Kak!” sahut Alang buru-buru ke kamar mandi.

Mengapa pula hari libur harus bangun pagi dan mandi? Lihat, kan, setelah menyarap pagi, Alang sudah tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Biasanya, dia akan langsung pergi ke sekolah, tetapi saat liburan seperti ini, terus-terusan bermain juga membosankan.

“Bosan! Coba kalau ada Iqbal di sini,” celoteh Alang menatap aquarium di depannya.

Aquarium itu tidak berisi ikan tetapi siput. Tak jauh dari sekolah Yuda, ada seorang pedagang siput. Setiap hari Yuda menyisihkan uang jajannya untuk membeli siput lalu menghias aquariumnya dengan batu-batu kecil. Ada siput yang berwarna merah, kuning, dan biru. Ada juga yang berwarna putih berbintik hijau dan aneka warna lainnya.

“Coba tebak berapa lama siput bisa tidur?” tanya Kak Lintang dulu, saat Alang pertama kali membawa siput pulang.

“Satu hari satu malam,” jawab Alang.

Kak Lintang menggeleng, “Siput bisa tidur selama bertahun-tahun. Hidup siput bergantung pada kelembapan lingkungannya. Kalau tempat mereka tinggal terlalu kering atau terlalu panas, mereka berhibernasi. Tidur panjang.”

“Bertahun-tahun itu tidur yang terlalu panjang, Kak,” jawab Alang asal.

Dia mengamati siputnya. Memang ada siput yang tertidur, tapi paling juga siputnya hanya kesiangan bangun.

“Baca saja buku tentang siput kalau tak percaya!” jawab Kak Lintang kesal. “Ada di rak buku itu, buku yang bersampul biru.”

Alang langsung mencari buku yang dimaksud Kak Lintang. Pasti asyik kalau bisa membuktikan Kak Lintang salah, tetapi Kak Lintang benar. Siput juga berhibernasi seperti beruang. Ada beberapa spesies siput yang berhibernasi. Tidur panjang bertahun-tahun. Siput juga tidak suka matahari. Mereka lebih suka bangun pada malam hari. Buku itu juga membahas pentingnya lendir siput.

Setelah membaca buku itu, Alang selalu memastikan aquariumnya lembab agar siputnya tetap sehat. Yuda juga meletakkan semangkuk air, kalau-kalau siputnya haus atau kalau dia ingin mandi.

“Pasti asyik jika bisa menunjukkan siput-siput ini pada Iqbal!” ucap Alang sendirian. Setidaknya, Alang bisa bercerita pada mereka apa yang dia ketahui tentang siput.

“Iqbal pergi ke Belawan untuk tugas rumahnya,” Kakak Lintang menyahut.

Rumah belajar? Maksudnya sekolah di rumah? Pasti menyenangkan. Tidak ada guru yang memberikan banyak pekerjaan rumah, lalu bisa bangun siang dan belajar di jam yang kita suka saja. Nah, kalau ada tugas matematika misalnya, jika kita tidak mengerti soalnya, lanjut saja ke halaman berikut atau tutup saja bukunya, Alang membuat kesimpulan sendiri.

“Apa yang akan Iqbal lakukan di sana?”

“Belajar.”

Huh? Maksudnya Iqbal membawa buku pelajarannya dan belajar di Belawan? Alang masih tidak mengerti. Sudah tiga bulan Iqbal tidak masuk sekolah dan memilih rumah belajar. Iqbal kan bukan anak yang bodoh. Nilai pelajaran-

nya selalu baik dan dia juga tidak pernah tinggal kelas. Mengapa Iqbal memilih rumah belajar ya?

“Ayah juga akan ke Belawan siang nanti.”

“Benarkah?”

“Rumah Yuda di Belawan kan, Kak?” tanya Alang bersemangat.

Alang langsung berlari mencari Ayah. Pasti sangat menyenangkan jika dia bisa ikut Ayah ke Belawan. Setidaknya bertamu ke rumah Yuda. Sepupunya yang pindah ke Belawan setahun lalu. Menurut Ayah, Belawan terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Belawan terkenal dengan lautnya yang luas. Juga ada pelabuhannya dan kapal-kapal besarnya.

“Yah, Ayah akan pergi ke Belawan ya? Alang ikut ya?” pintanya saat menemukan Ayah.

Ayah mengangguk. Ya. Alang boleh ikut. Akhirnya dia mempunyai kesempatan untuk menunjukkan siput-siputnya. Tidak pada Iqbal tetapi pada Yuda juga tidak masalah, pikir Alang berbangga.

“Alang tahu, Yuda dan Iqbal akan bertamasya ke hutan bakau hari ini.”

“Benarkah?”

“Ayah Yuda yang memberitahu. Iqbal akan belajar tentang laut dan hutan bakau. Lagi pula, bukankah Iqbal dan Yuda berteman? Iqbal juga akan menginap di rumah Yuda,” terang Ayah.

Astaga! Mengapa Alang bisa lupa ya?

“Jadi kita akan bertemu Iqbal di rumah Yuda?” tanya Alang tak sabaran. “Apakah kita akan menginap juga?”

“Kalau Alang mau,” jawab Ayah, tersenyum.

Alang mengangguk cepat. Dia langsung mempersiapkan perlengkapan menginap, botol minuman dan lainnya. Dia juga tak lupa memindahkan siput-siputnya ke dalam sebuah kotak plastik yang berlubang agar siput-siputnya tak kehabisan oksigen. Dia mulai membayangkan apa yang dilakukannya dengan Iqbal dan Yuda. Dua teman baik yang dulu sering bermain bersamanya. Sudah lama sekali dia tidak bertemu dengan mereka dan hari ini beruntung sekali bisa bertemu mereka berdua sekaligus.

Permainan apa yang akan mereka mainkan ya?

Saat dalam perjalanan ke rumah Yuda, Alang bertanya tentang banyak hal dan Ayah menjawabnya dengan baik. Saat Ayah tidak bisa menjawab pertanyaan Alang, Ayah akan meminta waktu, berjanji akan menjawabnya

nanti. Berlaku sebaliknya. Jika Alang tidak bisa menjawab, Ayah akan menjelaskannya atau kadang-kadang itu akan menjadi tugas Alang. Lalu, Alang, seringnya ditemani Mak atau Kak Lintang, akan pergi ke perpustakaan kota membaca buku untuk mencari tahu jawabnya.

“Apa yang Ayah lakukan ke Belawan?” tiba-tiba saja Alang penasaran. Alang ke Belawan untuk bertemu Yuda dan Iqbal. Lalu Ayah?

“Ayah hanya ingin membeli dodol.”

Hah? Jauh sekali membeli dodol di Belawan. Bukannya dodol dijual di pasar ya?

“Dodol bakau.”

Hah? Apa pula itu? Ayah hendak menjelaskan tapi Alang sudah menguap. Mengantuk. Perjalanan ke Belawan jauh sekali rupanya.

Koleksi Siput

Alang mengucek mata saat Ayah membangunkannya. Mereka sudah tiba di rumah Yuda. Ayah benar. Alang menyukai rumah Yuda yang baru. Rumahnya tidak besar tetapi halaman belakangnya sangat luas. Seluas lautan lepas dan itu tidak mengada-ada. Halaman belakang rumah Yuda memang laut! Alang mengamati laut. Seberapa dalam lautnya? Di dekat rumah Yuda juga ada jembatan kayu dan sebuah sampan yang terikat.

“Ada sampannya juga,” ucap Alang senang.

Saat Ayah mengetuk pintu rumah Yuda, Alang masih asyik memperhatikan laut. Air itu berwarna kehijauan dan dasarnya tidak kelihatan. Angin berembus dingin membuat Alang betah. Alang membuka tas, mengambil cokelat dan memakannya sambil memperhatikan ikan-ikan kecil yang berenang di permukaan. Ikan itu hanya sebesar satu ruas jari tetapi jumlah mereka ada ratusan.



“O, ya. Sampah!” Alang melihat sekeliling mencari tempat sampah. Tidak terlihat.

“Hmm!” Alang bergumam dan membuang bungkus cokelatnya ke laut.

“Hei!” tegur Yuda melihat Alang membuang sampah ke laut.

“Jangan buang sampah ke laut, Lang!”

“Apa salahnya? Laut kan bukan punyamu!” Alang kesal. Apa sih mau Yuda, bukannya menyambutnya, kok malah marah? Alang bersungut-sungut. Padahal, bukankah mereka sudah lama tidak bertemu. Bertanya bagaimana kabar lebih dulu misalnya. Lagi pula, lihatlah! Laut itu begitu luas. Menambah satu sampah pasti tak masalah.

“Ayo, siapa yang mau jalan-jalan?” Sebelum sempat Yuda marah, Paman Zaki datang dan menyapa mereka.

Yuda menghela napas. Dia mengambil galah yang tersimpan di dekat situ dan meraih sampah yang Alang buang di laut. Untung saja sampahnya belum hanyut jauh. Jadi, mudah meraihnya. Yuda memungut sampah itu dan membuangnya ke tempah sampah. Lho, ternyata rumah Yuda mempunyai tempat sampah. Alang saja yang abai melihatnya!

“Ayo, sekarang kita jalan-jalan,” ajak Yuda. Yuda berjalan menuju sampan. Dia tidak marah lagi. Yuda teringat akan janjinya untuk menjemput Iqbal dan menemani Alang jalan-jalan menggunakan sampan dan melihat laut Belawan. Paman Zaki yang akan menemani mereka. Ayah Alang pun sudah mengangguk memberi persetujuan. Tentu saja Alang tidak akan menolak.

Setelah mereka menaiki sampan itu satu per satu, Paman Zaki mulai mendayung sampannya. Sampan itu mulai bergoyang karena ombak. Jika tak seimbang, sampan akan terbalik dan mereka akan terjatuh. Oleh karena itu, Paman Zaki menyuruh Alang dan Yuda untuk tidak terlalu banyak bergerak.

Setelah beberapa menit mendayung, Paman Zaki menawarkan Alang untuk mencoba, “Alang mau mencoba mendayung?” Alang mengangguk. Kelihatannya mudah. Alang memegang dayung dan mulai mendayung mengikuti petunjuk Paman Zaki. Dayung itu terbuat dari kayu. Mula-mula mudah melakukannya tapi setelah lima sampai enam kali mendayung, berat dayungnya mulai terasa.

Yuda tertawa, “Yang semangat mendayungnya!”



Setelah lima belas kali mendayung, Alang menyerah. Ternyata susah juga. Alang mulai keringatan dan kehabisan tenaga. Bagaimana bisa ya Paman Zaki mendayung dengan santai?

Yuda juga pernah belajar mendayung. Jadi, tentu saja, dia tahu bagaimana teknik mendayung yang benar. Sebelumnya Paman juga pernah mengajari Yuda bagaimana cara mengemudikan perahu bermesin. Instruksi Paman sederhana. Mudah diikuti. Sekali dua kali, Yuda membuat kesalahan, tidak mengemudikan sampan dengan lurus atau tanpa sengaja berbelok ke arah lain, tetapi Paman dengan tangkas memberi petunjuk. Laut juga luas sekali dan waktu itu hanya ada beberapa sampan di area mereka. Jaraknya juga cukup jauh. Jadi, Yuda tidak menabrak siapa pun.

“Masih mau mendayung?” Paman Zaki bertanya melihat keringat Alang bercucuran.

Paman Zaki hanya tersenyum, mengambil dayung itu dan mulai mendayung lagi. “Lihat, ada bangau yang sedang mencari ikan kecil,” seru Paman Zaki menunjuk bangau yang sedang makan tak jauh dari mereka.

“Laut sangat murah hati. Ada bangau putih yang sedang menangkap ikan-ikan kecil, ada monyet-monyet di

pepohonan, dan ada para nelayan yang mencari ikan. Kepiting juga ada. Kepiting yang hidup di hutan bakau juga rasanya lebih manis,” terang Paman saat mereka melewati pohon-pohon bakau.

Sepanjang perjalanan mereka melihat hutan bakau yang tumbuh subur.

“Mau menjelajah lebih jauh lagi?” tanya Paman Zaki. Alang dan Yuda mengangguk. “Ayo, kita jemput Iqbal dulu!” ucap Paman Zaki.

Hah? Alang terkejut. Paman Zaki terus mendayung dan membawa sampan merapat ke sebuah dermaga. Dari kejauhan tampak beberapa orang berdiri dan kerumunan lainnya. Alang mengerti sekarang. Sama saja rupanya seperti angkutan kota. Hanya bedanya, ini angkutan air.

Iqbal melambaikan tangan saat melihat Alang, Yuda, dan Paman Zaki. Alang juga berdiri dan melambaikan tangan. Lalu sampan mereka bergoyang dan Yuda mengajak duduk kembali. Duh, Alang lupa. Untung saja mereka tidak jatuh. Tidak seru bukan, kalau mereka terjatuh. Mereka pasti akan langsung pulang dan acara jalan-jalannya dibatalkan.

Saat sampan merapat ke dermaga, Iqbal naik dengan hati-hati. Dia bersama Ayahnya, tetapi Ayahnya tidak ikut naik. Hanya mengantar Iqbal ke dermaga.

“Nah, ayo, berlayar lebih jauh!” Yuda bergaya seperti seorang nahkoda. Mereka tertawa.

Saat Paman Zaki mengemudikan sampan, mereka bertiga bercerita. Bertanya bagaimana kabar, bagaimana sekolah, teman-teman di sekolah, guru, dan cerita-cerita menyenangkan lainnya. Iqbal juga bercerita tentang rumah belajarnya.

Alang hanya mendengarkan dengan takjub. Masih tidak mengerti apa saja yang dilakukan siswa rumah belajar.

“Nah, di sana Pasir Putih!” Paman menunjuk sebuah daratan yang dipenuhi pohon-pohon bakau di sekitarnya. Pembicaraan mereka seketika berhenti. Mereka memperhatikan pulau kecil yang disebut Pasir Putih itu. Tidak ada apa-apa di situ selain pohon bakau termasuk kayu apiapi, yang menurut penjelasan Paman Zaki adalah sejenis pohon yang batangnya dapat dijadikan tiang rumah oleh penduduk di sini dan juga dapat dijadikan titian untuk pemberhentian perahu bermotor.

“Alang tidak melihat apa pun yang menarik!” seru Alang heran.

Keheranan Alang terjawab saat ada sebuah perahu bermotor yang merapat ke wilayah itu. Para penumpang dalam perahu bermotor itu membawa sebuah karung besar dan seketika ratusan monyet keluar, entah dari mana, dan memenuhi tempat itu. Belum sempat perahu bermotor itu merapat ke pulau, para monyet sudah mulai berlompatan ke laut dan berenang mendekati perahu bermotor. Puluhan monyet melompat, berenang dan berhasil naik ke dalam perahu bermotor penumpang itu.

Monyet-monyet itu sangat agresif. Mereka mulai mengambil karung yang dibawa oleh para penumpang. Ketika diserbu oleh monyet, para penumpang itu terpaksa melepaskan karung yang dipegangnya. Isi karung pun berhamburan. Ternyata isinya pisang.

Ada penumpang yang panik dengan serbuan monyet. Dia mengambil piring, kayu, atau apa saja yang berhasil dia raih sebagai alat untuk menghalau monyet-monyet. Saat panik begitu, salah satu penumpang sempat mengambil karung berisi pisang dan melemparkannya ke laut. Monyet-monyet itu pun langsung melompat ke laut. Setelah mereka



mendapat pisang, monyet-monyet itu kembali ke habitat mereka.

Alang, Yuda, dan Iqbal takjub melihat tingkah laku monyet-monyet itu. Jumlahnya ternyata ratusan ekor.

Bakau-bakau yang tumbuh subur di sekeliling Pasir Putih adalah rumah para monyet. Di antara cabang-cabang pohon bakau, mereka melihat ada beberapa monyet yang bertengger. Ada juga yang bertengger di pohon itu dengan anaknya. Berdasarkan apa yang mereka lihat, anak monyet digendong di perut induknya. Tampak seperti kanguru tetapi mereka sendiri tak yakin bahwa monyet juga punya kantung.

“Coba perhatikan lebih baik!” perintah Paman Zaki.

“Ada beberapa monyet yang tidak ikut bersembunyi!” seru Iqbal.

“Perhatikan apa yang menyangkut di pohon tempat mereka tinggal!”

Mereka lalu memperhatikan pohon-pohon bakau itu. Beberapa sampah plastik tampak tersangkut di batang pohon yang menjadi rumah monyet-monyet. Laut dan rumah mereka tampak kotor karena sampah. Sampah-

sampah itu juga ada di daratan Pasir Putih. Alang bahkan baru sadar bahwa di sekitar mereka ada beberapa sampah yang hanyut.

Oh, sampah? Alang langsung teringat bahwa dia juga sudah membuang sampah ke laut dan marah pada Yuda karena membentakinya, "Maaf ya, seharusnya aku tidak membuang sampah ke laut," ucap Alang menyesal.

"Maafkan aku juga, Alang. Seharusnya aku tidak membentakmu. Aku menjadi sedih saat melihat laut menjadi kotor," ucap Yuda dan keduanya pun bersalaman.

Jika semua orang membuang sampah ke laut, laut pasti akan menjadi sangat kotor. Lalu siapa yang akan membersihkannya? Lihatlah, selain sampah, laut juga sudah tercemar oleh minyak dan limbah lainnya. Duh, kasihan sekali para monyet, ikan, kepiting, bangau, dan hewan laut lainnya pasti bersedih melihat laut menjadi kotor.

"Aku tak akan membuat mereka sedih lagi," janji Alang. Monyet-monyet itu pasti tidak suka rumah mereka menjadi kotor karena kita.

"Oh, saat pulang nanti, aku akan menunjukkan kepadamu koleksiku."

"Koleksi apa?" tanya Yuda dan Iqbal penasaran.

“Rahasia!” jawab Alang dan tersenyum senang mengingat koleksi siput cantik beraneka warna yang belum sempat dia tunjukkan pada mereka berdua.

Setelah puas berkeliling, Paman Zaki, Alang, dan Yuda pun akhirnya pulang.

Begitu perahu bermotor yang mereka tumpangi merapat ke daratan, Alang langsung mengambil koleksi siputnya dan menunjukkannya pada Yuda. Tetapi...

“Laut juga punya koleksinya,” ucap Yuda. Yuda lalu menunjukkan siput-siput yang menempel di kayu-kayu jembatan. Bahkan ada juga siput yang sedang berjalan di papan jembatan itu.

“Ooohhh,” ucap Alang dengan bibir membulat. Dia tidak melihat siput-siput itu tadi. “Lihat,” Alang mengeluarkan siput-siput koleksinya dan melepaskan siput-siputnya, “Sekarang mereka bisa menjadi teman seperti kita.”

Yuda dan Iqbal senang sekali mendengarnya. Siput-siput itu juga pasti senang. Kini, siput-siput itu mempunyai teman-teman baru dan mereka bisa bermain bersama.

Apakah mungkin siput-siput itu juga akan bersedih karena tempat tinggal mereka juga tercemar? Mari jaga kelangsungan habitat mereka bersama.

Kesiangan Lagi

Apa sih sebenarnya rumah belajar itu?

Alang pernah punya teman bernama Dimas. Satu sekolah juga dengannya dulu. Dimas bukan anak yang pintar. Dimas jarang masuk sekolah dan saat naik kelas tiga, Dimas tinggal kelas. Saat di kelas empat, Alang tidak melihat Dimas lagi. Teman-teman mengatakan dia keluar dari sekolah dan memutuskan mengikuti kegiatan rumah belajar.

“Tidak heran. Dia kan tidak mengerti pelajaran apa pun!” komentar salah satu teman sekolahnya.

Beberapa orang menyebut rumah belajar sebagai *homeschooling*. Saat itu bagi Alang, rumah belajar sama saja seperti putus sekolah. Lalu pura-pura belajar di rumah, membuka pelajaran apa saja yang dia suka. Lalu, sendirian terus-menerus di rumah, tidak mempunyai teman.

“Iqbal...”

Alang dan Iqbal satu kamar dengan Yuda. Yuda sudah bangun dari tadi. Saat Ibu Yuda membangunkan Alang dan Iqbal, bukannya bangun, Alang malah menggulung diri dalam selimut. Pagi di Belawan jauh lebih dingin daripada pagi di rumah Alang.

“Sedang pasang surut nih. Ayo bangun. Kita mandi di laut!” ucap Yuda.

Iqbal bangun dengan cepat sementara Alang hanya menjawab, “hmm” dan tetap tidur dengan selimutnya.

Yuda benar. Air sedang surut. Hal menyenangkanya adalah Paman Zaki akan mengajarkan mereka berenang. Bukan di kolam renang, melainkan di laut! Keren sekali, kan?

Keluarga Yuda memasang jaring panjang di belakang rumah mereka sebagai area kolam renang. Saat pasang sedang naik, jaring itu tidak akan terlihat. Namun, saat pasang surut, jaring itu akan terlihat. Jaring itu juga sebagai tanda aman untuk berenang karena airnya tidak terlalu dalam. Tentu saja dengan peraturan tidak boleh berenang keluar dari jaring.

Paman Zaki sudah lebih dulu turun ke kolam renang itu. Sedangkan Yuda langsung melompat. Kemampuan

berenang Yuda sangat baik karena dia sering berlatih berenang di situ. Sementara itu Iqbal turun dengan hati-hati.

Paman Zaki adalah pengajar yang hebat. Paman Zaki mengajarkan Iqbal teknik berenang dasar. Awalnya Iqbal merasa sulit. Berenang di laut dan di kolam renang sangat berbeda. Belum lagi ada gelombang laut. Namun, Iqbal tidak menyerah. Setelah berlatih satu jam lebih, Iqbal bisa berenang dengan bebas.

“Yuda...”

Alang akhirnya bangun juga, “Yuda! Iqbal!” Alang berteriak memanggil Yuda dan Iqbal.

“Mereka di belakang, Lang,” Ayah yang menjawab sambil menikmati sarapan paginya.

Hari minggu yang menyenangkan. Ayah libur kerja dan tidak ada Kak Lintang yang galak membangunkannya. Alang berjalan malas ke halaman belakang rumah Yuda dan kaget melihat Yuda dan Iqbal baru saja naik dari laut.

“Wah, kau lama sekali bangunnya, Lang. Kami baru saja selesai berenang!” sahut Yuda.

Berenang? Di laut?

“Kenapa kalian tidak membangunkanku? Aku kan juga mau berenang!” Alang marah-marah karena tidak diajak berenang.

“Kami sudah membangunkanmu. Kamu saja yang tidak mau bangun,” Iqbal menambahi.

Alang tambah cemberut. Tidak asyik sekali mereka jadi teman. Harusnya kan mereka memaksa Alang saja untuk bangun jadi mereka bertiga bisa berenang bersama. Alang jadi rindu Mak dan Kak Lintang yang selalu rajin membangunkannya.

“Memangnya Alang tidak akan kesal kalau dibangunkan saat tidur? Alang juga sudah besar, kan? Harusnya sudah bisa bangun sendiri,” Paman Zaki ikut berkomentar.

Alang sempurna cemberut.

“Ayo, sini, turun. Paman ajarkan *uitemate*.” Paman masih berada di kolam renang.

Uite---apa?

Demi mendengar nama sekeren itu, Alang lupa dia sedang merajuk. Alang membuka bajunya dan turun ke laut.

Paman mengajarkan Alang teknik *uitemate*. Teknik mengapung sederhana. Teknik yang juga sudah diajarkan

Paman pada Yuda dan Iqbal. Katanya akan sangat berguna jika kita terjatuh di laut dan tidak bisa berenang.

Alang menurut dan mengikuti instruksi Paman Zaki. Caranya sederhana, apungkan tubuh seperti sedang tidur telentang. Kita harus mengangkat dagu tinggi-tinggi dan pandangan lurus ke atas agar kita tetap bisa bernapas. Rentangkan tangan dan kaki di bawah permukaan air. Dan selesai. Hanya sesederhana itu. Jika kita menemukan botol kosong, kita dapat menggunakan botol tersebut untuk didekapkan di atas dada. Kalau kita memakai sepatu, biarkan sepatu tersebut terpasang karena bisa membantu kita tetap mengapung.

“Nah, mudah, kan?” tanya Paman Zaki.

Alang mengangguk. Setelah latihan, sekarang dia sudah mengapung dengan teknik itu.

“Kalau begitu, ayo, naik. Kita lanjutkan besok.”

Alang menurut. Alang memungut baju yang dilepaskannya tadi dan membawanya masuk. Ayah menyuruh Alang membilas tubuh, mandi dengan air bersih.

Yuda dan Iqbal sudah rapi. Mereka sudah mandi lebih dulu. Alang sempat melihat Yuda sedang bermain dengan Nisa, adik perempuannya dan Iqbal sedang belajar

di ruang tamu. Dia membaca sebuah buku lalu menulis sesuatu di buku catatannya.

“Ternyata rumah belajar kegiatan belajarnya setiap hari,” pikir Alang. “Membosankan sekali. Padahal ini hari minggu.”

Alang membiarkan Iqbal asyik dengan belajarnya. Dia melangkah ke kamar mandi dengan santai. Mandi dengan bersih sambil menyanyi. Menyenangkan bisa belajar berenang bersama Paman Zaki. Alang bertekad kalau besok dia akan bangun sendiri. Tidak perlu dibangunkan lagi. Kan tidak asyik kalau kesiangan dan ketinggalan acara berenang bersama Alang dan Yuda lagi.

Bercerita Bersama

Wah, ke mana semua orang? Saat keluar kamar, setelah memakai baju, Alang tidak melihat Iqbal lagi di ruang tamu. Jangan-jangan mereka pergi berenang atau melakukan hal lainnya, meninggalkan Alang sendirian, saat Alang sedang mandi tadi? Lagi? Bahkan Ayah dan orang tua Yuda juga tidak terlihat. Ruang tamu tampak kosong. Hanya terlihat buku-buku yang tadi dibaca oleh Iqbal untuk tugas rumah belajarnya.

“Yuda?” Alang berteriak memanggil Yuda.

“Bang Yuda ada di belakang, Bang” jawab Nisa, adik Yuda yang masih kelas 2 SD.

Alang berlari ke belakang rumah Yuda. Takut ketinggalan kegiatan mereka. Alang melihat Yuda dan Iqbal dengan tumpukan botol yang dipungut selama perjalanan pulang setelah bersampan kemarin.

“Sedang kalian lakukan?” tanya Alang penasaran.

“Membersihkannya,” Iqbal yang menjawab.

“Untuk apa?”

“Aku juga tidak tahu.”

Saat bersampan kemarin, mereka ditugasi Paman Zaki memunguti setiap botol kemasan yang mengapung di laut. Maksud Paman Zakin mungkin karena dia tidak suka melihat sampah yang berserakan dan lautan menjadi kotor, pikir Alang saat itu. Namun, sekarang botol-botol bekas itu dibersihkan lagi? Botol itu tidak mungkin dipakai kembali untuk menyimpan minuman. Jelas tidak sehat.

“Sudah selesai?”

Mereka menggeleng. Ada banyak botol yang harus dicuci bersih.

“Untuk apa, Paman?”

“Rahasia.”

Alang malas sekali mengerjakannya. Apalagi Paman Zaki main rahasia segala. Namun, Yuda dan Iqbal tetap mengerjakannya dengan serius. Tidak protes. Jadi, Alang pun mengerjakannya juga. Ayah selalu bilang, jika seorang teman sedang sibuk mengerjakan sesuatu, teman yang baik akan menawarkan bantuan, membantu temannya tanpa menggerutu. Membantu teman adalah perbuatan baik.

“Iqbal,” saat Alang membersihkan botol-botol bekas itu, Alang teringat tentang rumah belajar Iqbal, “apakah rumah belajar itu menyenangkan?” tanya Alang.

Iqbal mengangguk.

“Tapi belajar di mana saja?”

“Dunia ini adalah ruang kelas kami,” jawab Iqbal.

“Tapi, kamu tidak harus membuka buku saat liburan, kan?” Alang masih tidak terima. “Kamu bahkan harus membuka buku pada hari Minggu seperti ini. Seperti tadi pagi misalnya.”

“Tidak, kami juga mempunyai hari libur. Tadi pagi aku hanya mengerjakan PR-ku sebelum aku lupa,” jawab Iqbal.

“PR apa?” tanya Alang. Bukannya mereka hanya belajar apa yang mereka suka ya? Ada PR juga?

“Kamu belum membaca buku di atas meja?” Yuda yang menjawab. Tangannya tetap bekerja, masih sibuk membersihkan botol-botol. “Ayo, cepat selesaikan tugas dari Paman! Jadi, kita bisa membaca cerita yang Iqbal tulis.”

Ada banyak botol yang sudah dibersihkan dan tinggal sedikit botol kotor yang tersisa. Itu bukan masalah. Mereka



ada bertiga. Pekerjaan itu selesai dengan cepat. Setelah membersihkan botol-botol itu, mereka menjemurnya di bawah matahari agar kering.

“Cerita apa?” tanya Alang penasaran. Dia tidak pernah membuat cerita sendiri sebagai tugas sekolah. Paling-paling hanya menceritakan ulang kisah tertentu. Kisah *Meriam Puntung* misalnya. Kisah seorang pangeran yang berubah menjadi meriam untuk mempertahankan istananya. Saat perang tersebut, meriam yang panas karena ditembakkan terus-menerus akhirnya pecah menjadi dua bagian. Ujung meriam yang merupakan bagian satu melayang dan jatuh di suatu tempat yang Alang lupa apa nama tempatnya. Bagian lainnya tersimpan pada ruangan kayu kecil di sisi kanan Istana Maimun. Ikon wisata Kota Medan.

“Wow!” Alang menatap Iqbal takjub. Alang membaca cerita yang ditulis oleh Iqbal. Cerita itu berjudul *Arus Kosa*.

“Ceritanya belum selesai, Lang,” jawab Iqbal sedikit tersipu mendapat pujian dari Alang.

“Kalau begitu, ayo, kita selesaikan.”

Setelah membaca cerita itu, mereka mendiskusikan bagaimana setiap bagian akan dibuat. Mereka berdebat bahwa karakter Kai sebaiknya seperti itu dan karakter Gabu

sebaiknya seperti ini. Lalu mereka tertawa membahas cerita itu. Sampai akhirnya, mereka sepakat pada jalan cerita yang sama.

Begini cerita yang mereka tulis bersama:

Arus Kosa

Setiap ikan wajib memilih satu hari sebagai hari kerja bakti untuk memungut sampah yang keluar dari arus kosa. Kau tahu arus kosa? Arus kosa adalah arus yang membawa sampah plastik, kaleng, dan sampah lainnya yang mencemari laut. Arus kosa biasanya membawa sampah itu ke palung terdalam yang tak seekor ikan pun hidup. Namun, sampah-sampah itu sering keluar dari arus dan terdampar di karang-karang, rumah para ikan.

Raja sering menerangkan fungsi kerja bakti tersebut. Berdasarkan informasi dari raja, manusia suka membuang sampah sembarangan dan membuat laut tercemar. Jika laut tidak dibersihkan, akan banyak ikan yang keracunan dan mati. Jumlah sampah yang terus bertambah juga sangat membahayakan.

"Kai," teriak Gabu. Hari itu adalah hari kerja bakti Gabu dan Kai. Mereka bertugas untuk memungut sampah yang keluar dari arus kosa.

"Kita bermain saja. Lebih asyik nih!" ajak Kai. Kai tidak mau ikut bekerja. Dia berenang berputar-putar di sekitar arus kosa. Pasti menyenangkan sekali bisa berenang mengikuti arus ini, pikirnya.

"Tapi kita bisa bermain lagi setelah menyelesaikan tugas ini, Kai!" bujuk Gabu.

"Duh, kerja hari ini pasti akan banyak melelahkan sekali. Lihatlah, ada lagi sampah yang keluar dari arus kosa!" protes Kai, "Bagaimana kalau kita bertanding saja? Aku akan membersihkan karang kalau kamu bisa menang melawanku," tantang Kai.

"Tidak, Kai," Gabu menggeleng, memungut sampah yang keluar dari arus kosa dan meletakkannya dalam tas sampahnya.

"Kita lomba berenang di arus kosa," Kai mengemukakan idenya. "Kalau kau menang, aku janji akan rajin kerja bakti."

Gabu menggeleng lagi. Selain tidak suka taruhan, Gabu tahu Kai adalah perenang yang hebat. Dan juga keras kepala.

"Ayo, cepat," panggil Kai. Kai sudah berada di depan arus kosa dan masuk ke dalam arus itu. "Siapa yang berhasil melewati arus ini adalah pemenangnya," terang Kai.

"Kai!" teriak Gabu.

Terlambat. Kai sudah masuk ke dalam arus kosa.

"Kai! Ayo, keluar dari arus kosa!"

Tentu Kai tidak bisa mendengar Gabu lagi. Arus itu deras sekali. Siapa pun yang berada di dalam arus tidak akan bisa mendengar suara apa pun di luar arus itu.

"Kai!" Gabu akhirnya masuk ke arus kosa juga untuk memanggil Kai.

Wuish! Arus Kosa dahsyat sekali. Kai sempat hanyut terbawa arus. Kai harus berusaha keras agar tidak terbawa arus dan menghindari sampah sekaligus.

"Kai," teriak Gabu.

Lihatlah Kai yang berada jauh di depan Gabu. Kai memang perenang yang hebat tapi dia tidak teliti. Saat berenang, dia tersangkut di dalam sampah plastik dan hanyut terbawa arus.

"Kai," Gabu berenang sekuat tenaga. Saat Gabu berhasil menyusul Kai, Gabu menolongnya keluar dari plastik itu.

"Terima kasih, Gabu," ucap Kai dengan napas tersenggal saat mereka berhasil keluar dari arus kosa.

"Sampah memang berbahaya ya!" ucap Kai ketika melihat sampah yang hanyut di arus kosa. Dia juga teringat kisah yang sering diceritakan para ikan akhir-akhir ini. Kisah Pak Pari yang masih harus dirawat di rumah sakit setelah sebuah kaleng yang keluar dari arus kosa terdampar di rumahnya. Sedihnya, kaleng itu menyebarkan racun yang berbahaya bagi ikan.

Kerja bakti mereka akhirnya selesai. Kai menepati janjinya untuk membersihkan karang, tetapi Kai masih saja bermain di sekitar arus kosa. "Hei, Gabu," panggil Kai lagi. Dia melihat sebuah papan hanyut yang baru saja keluar dari arus kosa.

"Sampah lagi?" tanya Gabu.

Sampah? Aha! Kai mendapat ide. Kai mengambil papan hanyut itu dan mendekati arus kosa lagi, "Lihat..." ucap Kai. Dia berselancar di atas arus kosa dengan papan itu.

"Ternyata masih bisa dimanfaatkan," teriak Kai senang. Gabu mulai tertarik. Dia meletakkan sampah yang sudah mereka kumpulkan di tempat pembuangan sampah para ikan dan mulai mencari papan hanyut juga. Saat menemukan papan itu, Gabu ikut berselancar dan melihat seberapa jauh arus kosa mengalir. Coba tebak apa yang dia pikirkan, jika palung terdalam itu juga sudah penuh dengan sampah, ke mana lagi sampah di arus kosa akan mengalir?"



Menyelesaikan Teka-Teki

Diskusi untuk menulis cerita itu berjalan baik. Mereka saling menghargai pendapat masing-masing, saling mendengarkan, dan bersama-sama mencari solusi. Mereka juga mendapat ide saat menyelesaikan cerita, “Pasti Paman Zaki akan membuat sesuatu dengan botol-botol itu!”

Benar saja, Paman Zaki mulai memotong botol-botol yang sudah kering dengan model tertentu untuk dijadikan pot bunga. Di sana juga ada Nisa yang melukis botol-botol itu dengan gambar kelinci. Ada banyak cat warna di sana dengan banyak kuas kecil juga.

“Kenapa Paman tidak memanggil kami? Kami kan bisa membantu,” tanya Iqbal.

“Tadi Paman melihat kalian sedang belajar,” jawab Paman.

“Tapi, sekarang sudah selesai, Paman.”

Alang, Iqbal dan Yuda mengamati bagaimana cara membuat pot. Ada banyak model pot yang bisa dibuat dari botol minuman kemasan, mereka hanya perlu memilih

mana yang mereka suka. Lalu Paman akan mencontohkan cara membuat model yang mereka suka.

“Hewan apa yang berdarah biru dan mempunyai banyak jantung?” tanya Paman Zaki di sela-sela kegiatan mereka.

Mereka berpikir. Hewan apa ya? Bukannya hewan sama seperti manusia, berdarah merah? Atau itu hanya ungkapan? Berdarah biru adalah julukan untuk keturunan keluarga bangsawan. Yuda pernah membaca istilah itu di dongeng-dongeng pengantar tidur.

“Paus biru?” jawab Yuda. Ukuran paus biru besar sekali. Cocok untuk menjadi raja laut. Lagi pula, namanya paus biru. Mungkin saja dia berdarah biru.

Nisa menggeleng lalu tertawa. “Nisa tahu jawabannya. Ikan gurita. Gurita mempunyai tiga jantung. Paman pernah mengatakannya!” jawab Nisa.

Paman Zaki mengangguk. Jawaban Nisa benar.

“Kalian tahu sesuatu dengan paus biru? Panggilan suara yang dibuat oleh paus biru mencapai 188 desibel. Suara terkeras yang bisa dibuat oleh hewan di dunia ini,” Paman Zaki menerangkan keistimewaan paus biru.

Paman Zaki menjelaskan masalah kuda laut yang ternyata kuda laut jantanlah yang melahirkan. Udang yang jantungnya berada di kepalanya. Bunga karang yang tidak mempunyai kepala, mulut, mata, tulang, paru-paru, dan organ vital lainnya tetapi menakjubkan, mereka tetap hidup. Juga tentang spesies ubur-ubur tertentu yang hidup abadi.

“Sudah selesai?” tanya Paman Zaki setelah menjelaskan beberapa hewan laut yang menakjubkan.

Mereka menggeleng. Kadang-kadang mereka jadi lupa untuk membuat potnya saat mendengarkan penjelasan Paman Zaki.

“Paman pasti dulu juara satu,” tebak Alang.

Paman tertawa, “Paman tidak pernah juara satu, Lang. Bahkan, Paman pernah hampir tinggal kelas,” jelas Paman.

“Kenapa Paman?”

“Paman kebanyakan main. Sampai lupa sekolah.”

Seperti Dimas? Alang pernah punya teman bernama Dimas. Satu sekolah juga dengannya dulu. Dimas jarang masuk sekolah dan saat naik kelas tiga, Dimas tinggal kelas. Bedanya, Paman hanya hampir tinggal kelas.

“Dulu Paman suka mencari buah *prepat*. Bersama teman Paman, buah itu kami buat jadi rujak. Ada juga yang menyebutnya buah *bogem*. Buah mangrove dari spesies buah *Sonneratia spp.* Mereka bahkan sudah membuat dodol olahan buah itu.”

Mungkin itu dodol yang ingin dibeli Ayah.

“Lalu, bagaimana dengan Iqbal? Rumah belajar juga tidak mudah kan?”

Iqbal mengangguk. “Iqbal suka rumah belajar. Iqbal belajar banyak. Bertemu banyak orang-orang baru, melihat banyak hal menarik. Dunia ini adalah ruang kelas. Iqbal belajar di mana saja. Dari siapa pun. Minggu lalu Iqbal dan teman-teman Iqbal yang juga mengikuti kegiatan rumah belajar, belajar tentang musim dan cara bertani langsung dari para petani. Setelah itu, kami membuat laporan apa yang kami pelajari,” terang Iqbal.

Rumah belajar sepertinya menyenangkan.

“Tapi, Paman, teman-teman Iqbal di sekolah dulu menganggap Iqbal malas. Tidak punya teman, pemalu, tidak mau keluar rumah. Iqbal kan tidak seperti itu. Kadang Iqbal suka kesal kalau mereka ngomong seperti itu. Tapi, ya, mereka kan hanya tidak tahu apa yang Iqbal lakukan.

Iqbal belajar, mengikuti ekstrakurikuler, punya teman dan bermain juga. Iqbal bahkan punya lebih banyak waktu untuk mempelajari apa yang Iqbal suka,” terang Iqbal.

“Kalau Alang, bagaimana sekolahnya?”

“Seru, Paman,” jawab Alang singkat.

“Nah, itu dia jawabannya. Mau sekolah di sekolah biasa, mau rumah belajar, kita harus tetap belajar. Saling menghargai dan tidak mengejek teman yang berbeda. Maka, serulah semuanya.”

Bineka Tunggal Ika, Paman. Biar berbeda-beda, kita teman juga,” jawab Yuda lalu tertawa.

Pekerjaan membuat pot itu terasa lebih menyenangkan. Mereka memotong botol-botol itu mencontoh model yang mereka suka. Ada pot yang berbentuk seperti kelinci, bunga, bebek, dan bentuk lainnya. Lalu, mereka mewarnainya dengan warna yang mereka suka. Mereka juga memasang tali untuk pot yang bermodel pot gantung.

“Kenapa Paman memunguti botol-botol ini dari lautan, Paman?”

“Karena kita harus melestarikan bumi. Salah-satunya dengan membersihkan sampah di lautan dan menjaganya tetap bersih,” jawab Paman.

“Karena ini adalah warisan untuk generasi berikutnya,” jawab Iqbal. Buku-buku yang dia baca mengatakan seperti itu.

“Bukan. Karena ini warisan anak cucu yang kita pinjam. Ini hak mereka. Kita hanya meminjamnya saja saat ini. Jadi, barang pinjaman tidak boleh dirusak, kan?” jawab Paman santai.

“Nisa juga selalu mengembalikan barang yang Nisa pinjam,” Nisa menambahkan.

Mereka tertawa bersama. Bukan karena ucapan Nisa, tetapi karena ada cat biru di hidungnya.

Pot yang sudah diwarnai dijemur lagi di bawah sinar matahari. Lalu, jika catnya sudah kering, mereka isi dengan tanah dan memindahkan tunas tanaman yang sudah dibiakkan di pot besar. Namun, sebagian pot dibiarkan kosong. Kalau-kalau ada yang hanya membutuhkan pot saja.

“Hewan apa yang paling rajin menanam tumbuhan?” tanya Paman Zaki. Sepertinya Paman Zaki tidak pernah kehabisan pertanyaan. Berapa banyak buku yang sudah Paman Zaki baca ya?

“Monyet?” jawab Nisa asal.

“Tikus.”

“Kucing?”

Paman menggeleng. “Tupai,” jawab Paman, “tupai menanam ribuan pohon baru setiap tahun. Mereka menyimpan biji pohon untuk persiapan musim dingin mereka. Tapi, biasanya, setelah menyimpannya di tanah, tupai lupa di mana dia menyimpannya.”

Mereka tertawa. Tupai ternyata pelupa ya!

Tupai adalah hewan favorit Nisa. Untuk menghormati hewan sekeren tupai, Paman Zaki membantu mereka untuk membuat banyak pot. Mereka menanam setangkai pohon cabai, terung, dan bunga-bunga lainnya di pot yang mereka buat. Ada juga tanaman yang langsung bisa dimakan yang di taman di pot itu, selada dan kemangi misalnya. Mereka juga menggambar sebuah tupai besar di sebuah kertas bekas kardus dan menulis informasi tentang tupai itu.

Saat pot itu sudah selesai, mereka akan membagikannya ke tetangga. Karena cara membuat potnya mudah dan murah, mereka yakin orang-orang akan mulai meniru untuk menjadikan sampah botol kemasan sebagai pot juga. Menjadi contoh untuk kebaikan itu keren.

Hari yang menyenangkan!

Ayah dan Alang pulang sore hari itu juga. Alang bahagia. Dia berjanji akan datang lagi saat liburan. Dia juga membawa beberapa pot untuk dibagikan pada temannya. Liburan tidak lagi membosankan. Dia sudah tahu apa yang harus dia lakukan.

Iqbal akan pulang besok saat ibunya menjemput. Kabar baiknya, Iqbal sudah menyelesaikan tugas rumah belajarnya.

Yuda akan bersekolah seperti biasa. Mereka bertiga sudah bersenang-senang dan belajar banyak hal. Siswa rumah belajar dan siswa sekolah umum sama-sama istimewa. Seorang teman juga akan selalu berbuat baik pada temannya.

Tuhan memberikan 86.400 detik untuk kita dalam setiap hari. Kebaikan apa yang sudah kita lakukan hari ini?

#Selesai#

Tentang Penulis

Siti Lestari Nainggolan, lahir di kota pelabuhan Belawan, Medan, 29 Agustus 1992. Bakat dan kemampuan menulisnya mulai berkembang sejak ia duduk di bangku SMA. Sebagian naskah-naskah ceritanya telah dimuat di berbagai koran lokal dan nasional.

Karya-karya penulis yang berprofesi sebagai guru ini, memperoleh nominasi pada lomba menulis yang dihelat Lombok Diva Press. Novelnya tentang anak menjadi naskah pilihan pada PSA3 yang diadakan oleh Penerbit Grasindo.

(tarialmira@yahoo.co.id)